

PENGARUH FAKTOR SOSIAL TERHADAP POLA KEMITRAAN PETERNAK KAMBING DAN BULUNGAN MANDIRI FARM MENGGUNAKAN ANALISIS SEM

Ferry^{1*}, Elly Jumiati², Abdul Rahim²

^{1,2,3}Universitas Borneo Tarakan

* ateng89@gmail.com

ABSTRACT (10 PT)

The Abstract should be written in English and required (150-250 words). theAbstract is not a merger of several paragraphs, but it is a fully complete summary that describes the content of the paper. It should contain one or two background information, the aim of the research, the principal results and, major conclusions. Abbreviations should be avoided, but if essential, they must be defined at their first mention. (10 pt)

Keywords: Keywords is about five words, covering scientific and local names (if any), research theme, special methods used and sorted from A to Z. (10 pt)

INTRODUCTION

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulungan, dari tahun 2020 ke tahun 2021 terdapat kenaikan populasi ternak kambing dari 7.460 ekor menjadi 7.686 ekor. Penambahan populasi terjadi pada 4 daerah yaitu Kecamatan Tanjung Palas, Kecamatan Tanjung Selor, Kecamatan Tanjung Palas Tengah dan Kecamatan Tanjung Palas Utara. Populasi ternak kambing terbanyak terdapat di 3 kecamatan yaitu Tanjung Selor dengan jumlah 2.225 ekor, Tanjung Palas Utara dengan jumlah 2.110 ekor dan Tanjung Palas dengan jumlah 1.360 ekor [1].

Ternak kambing adalah salah satu dari sekian komoditi peternakan yang banyak dikembangkan oleh masyarakat selain sapi karena memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan. Hal ini disebabkan sistem budidaya seperti pakan, perawatan dan perkandangan yang relatif mudah, serta pemasaran yang tidak sulit. Ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi, tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai kelamin dewasa, mudah cara pemeliharaannya. Usaha ternak kambing sangat mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan dan modal usaha cepat berputar [2].

Dalam hubungan sosial sebuah kemitraan perusahaan memiliki kewajiban dalam mendampingi dan mengarahkan petani sebagai mitra dan diharapkan dengan adanya kemitraan diharapkan perusahaan besar atau menengah dapat membantu petani agar dapat meraih keuntungan dan kesejahteraan bersama. Karena pada prinsipnya kemitraan usaha yang merupakan kerjasama usaha antara perusahaan dengan petani diharapkan dapat saling memerlukan dan saling menguntungkan [3]. Secara sosial, hubungan perusahaan pemitra dan peternak mitra ini dapat meningkatkan kemampuan peternak mitra dalam melaksanakan peningkatan kemampuan budidaya melalui kegiatan - kegiatan seperti pelatihan, pendampingan, penyuluhan sehingga dapat diraih hasil yang baik untuk kedua belah pihak.

Walaupun belum lama terbentuk tetapi Bulungan Mandiri Farm telah memiliki mitra mencapai 34 Peternak Mitra dan terus bertambah yang tersebar di beberapa kecamatan dalam daerah kabupaten Bulungan. Kelompok peternak yang menjadi mitra adalah kelompok sebelumnya

merupakan peternak kambing tradisional dengan tipe kandang sederhana dan tanpa manajemen pakan. Permasalahan yang sering terjadi pada pola kemitraan dari faktor internal yaitu konsistensi perusahaan, manajemen SDM perusahaan, pelatihan dan penyuluhan kurang maksimal, sedangkan dari faktor eksternal yaitu keterlibatan broker / tengkulak dan manajemen keuangan peternak [4].

[5] menyatakan bahwa modal sosial terdiri atas kewajiban, harapan, kepercayaan di dalam masyarakat, saluran informasi, serta norma dan sanksi yang efektif. Menurutnya, modal sosial akan berpengaruh terhadap modal manusia pada masa yang akan datang. [6] membagi modal sosial atas tiga komponen yaitu jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trusts*). Sementara itu, [7] mendefinisikan modal sosial sebagai norma informal yang digunakan untuk mendorong kerja sama individu di dalam kelompok. Norma tersebut membentuk kepercayaan dan jaringan di dalam masyarakat. Modal sosial (norma, kepercayaan, dan jaringan sosial) memfasilitasi hubungan timbal balik (*reciprocity*) dalam kohesi sosial yang dapat bersifat mengikat (*bonding*), menyambung (*bridging*), dan mengait (*linking*) [8]. Modal sosial mengikat dan menyambung terjadi di dalam kelompok/komunitas, sementara modal sosial mengait melibatkan jaringan sosial di luar komunitas. Modal sosial mengikat akan memperkuat eksklusifitas kelompok untuk mempertahankan homogenitas, modal sosial mengikat lebih ditekankan pada tindakan kolektif untuk tujuan bersama yang dapat digunakan untuk membangun modal sosial mengait dengan pihak-pihak di luar kelompok untuk kepentingan kelompok [8]. Menurut [9], modal sosial digunakan oleh individu atau kelompok di dalam komunitas atau masyarakat untuk mencapai keuntungan bersama (*mutual benefit*). Manfaat tersebut dapat dinikmati oleh individu maupun oleh kelompok. Kelompok afinitas seperti kelompok tani penerima bantuan ternak yang mampu memanfaatkan modal sosial akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan mereka [10].

Hal ini yang mendasari peneliti untuk mengetahui pengaruh faktor sosial yang menyebabkan peternak bergabung dalam Bulungan Mandiri Farm.

MATERIALS AND METHODS

Research sites

Pelaksanaan penelitian dilakukan di 34 lokasi dimana peternak mitra berada dan di Peternakan milik Bulungan Mandiri Farm Desa Apung, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan. Waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian selama 8 Bulan (Februari 2023 - September 2023).

Procedures

Metode Penentuan Sampel

Pengambilan sampel peternak menggunakan metode total sampling berdasarkan dari jumlah data peternak yang bergabung dalam kemitraan Bulungan Mandiri Farm yang tersebar di beberapa desa berjumlah 34 Mitra. Total sampling adalah Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya [11].

Metode Analisis Sampel

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model structural (inner model) terhadap pengaruh faktor sosial dengan peternak yang bergabung dalam program kemitraan ternak kambing boer Bulungan Mandiri Farm. Sebelum analisis, terlebih dulu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi sebagai prasyarat analisis.

Table 1. Variabel yang akan digunakan dalam pemodelan struktural (*inner model*)

No	Variabel Independen	Skor
X2.1	Umur Peternak	Sangat Berpengaruh (5), Berpengaruh (4), Cukup (3), Ragu - Ragu (2), Kurang (1)
X2.2	Pendidikan Peternak	Sangat Berpengaruh (5), Berpengaruh (4), Cukup (3), Ragu - Ragu (2), Kurang (1)
Sosial	X2.3 Pengalaman Budidaya Ternak	Sangat Berpengaruh (5), Berpengaruh (4), Cukup (3), Ragu - Ragu (2), Kurang (1)
	X2.4 Kemampuan Penerapan IPTEK	Sangat Baik (5), Baik (4), Cukup (3), Ragu-Ragu (2), Kurang Baik (1)
	X2.5 Ketersediaan Tenaga Kerja	Sangat Mudah (5), Mudah (4), Cukup (3), Ragu-Ragu (2), Sulit (1)

RESULT AND DISCUSSION

Dalam penelitian dilakukan uji validitas untuk mengukur ketepatan suatu instrumen sesuai yang diinginkan peneliti. Uji validitas diujikan kepada 34 responden yang merupakan Peternak Mitra Bulungan Mandiri Farm. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 (5%) dimana $df = n-2$ dimana n adalah jumlah responden yaitu 34 orang sehingga $df = 34-2 = 32$. Maka didapat r_{tabel} sebesar 0,3388. Pengolahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistic Program for Social Science*).

Variabel Sosial (X2) terdiri dari 5 variabel independen yaitu umur peternak (X2.1), pendidikan peternak (X2.2), pengalaman budidaya ternak (X2.3), kemampuan penerapan iptek (X2.4) dan ketersediaan tenaga kerja (X2.5) dengan 9 item pertanyaan. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} sehingga didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil uji validitas variabel sosial (X₂)

Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X2.1	0,476	0,3388	Valid
X2.2	0,418	0,3388	Valid
X2.3	0,508	0,3388	Valid
X2.4.1	0,572	0,3388	Valid
X2.4.2	0,487	0,3388	Valid
X2.4.3	0,427	0,3388	Valid
X2.5.1	0,187	0,3388	Tidak Valid
X2.5.2	0,343	0,3388	Valid
X2.5.3	0,615	0,3388	Valid

Keterangan: Data primer yang telah diolah

Dari hasil uji validitas di dalam tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 1 item pertanyaan terhadap variabel sosial mempunyai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} pada signifikansi 5 % untuk $n = 34$ yaitu pertanyaan X2.5.1 tentang jumlah kebutuhan tenaga kerja dalam budidaya ternak kambing ($0,187 < 0,3388$) sehingga item pertanyaan tersebut dianggap tidak valid. Sedangkan seluruh item pertanyaan selain X2.5.1 adalah valid dalam menjelaskan Variabel Sosial. Selanjutnya variabel X2.5.1 tersebut tidak digunakan dalam proses analisis selanjutnya.

Sebelum melakukan uji dengan menggunakan SEM tahap awal yang harus dipenuhi adalah dengan memastikan data yang digunakan sudah terdistribusi normal atau tidak. Dalam model Structural Equation Modeling (SEM) yang menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal baik normal univariate dan juga multivariate.

Adapun metode yang digunakan untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak adalah menggunakan uji critical ratio dari Skewness dan Kurtosis dengan pedoman dalam mengambil keputusan apakah sebuah distribusi data mengikuti distribusi normal adalah: Jika nilai critical yang diperoleh melebihi rentang + 2,58 maka distribusi adalah tidak normal. Jika nilai critical yang diperoleh berada pada rentang + 2,58 maka distribusi adalah normal [12]. Untuk dapat menggambarkan karakteristik dari suatu distribusi data, kita menggunakan konsep yang dikenal sebagai kemiringan (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*). Keruncingan (Kurtosis) adalah derajat kepuncakan dari suatu distribusi, biasanya diambil relatif terhadap distribusi normal, sedangkan Skewness menunjukkan kemiringan suatu data dan kurtosis yang menunjukkan keruncingan suatu data. Skewness menyatakan ketidaksimetrisan sedangkan kurtosis lebih ke kelancipan dari distribusi terhadap distribusi normalnya.

Tabel 3. Tabel normalitas data indikator sosial (X2)

Indikator	Mean	Median	Nilai Min	Nilai Maks	Std. Dev	Kurtosis	Skewness	Jml Obsv
X2.1	3,294	4	1	5	1,295	-0,587	-0,584	54
X2.2	3,235	4	1	5	1,456	-1,141	-0,432	54
X2.3	4,147	4	3	5	0,733	-1,101	-0,248	54
X2.4.1	4,235	4	3	5	0,689	-0,834	-0,360	54
X2.4.2	4,176	4	3	5	0,785	-1,328	-0,336	54
X2.4.3	4,088	4	2	5	0,818	-0,450	-0,509	54
X2.5.1	2,412	2	1	5	1,003	0,891	0,894	54
X2.5.2	3,676	4	1	5	0,830	1,717	-0,597	54
X2.5.3	3,765	4	3	5	0,644	-0,617	0,277	54

Keterangan: Data primer yang telah diolah

Nilai cr kurtosis dan cr skewness yang terlihat pada tabel 3 adalah sebesar -1,328 sampai dengan 1,717. Melihat nilai angka cr kurtosis (puncak) atau cr skewness (kemiringan) berada diantara -2,58 sampai +2,58 [12]. artinya data yang digunakan sudah dapat memenuhi kriteria untuk dilaksanakan uji normalitas data.

Uji pada model struktural dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk laten. Ada beberapa uji untuk model struktural yaitu seperti *R Square* pada konstruk endogen [13]. Nilai *R Square* adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Menurut [14], nilai *R Square* sebesar 0.67 (kuat), 0.33 (moderat) dan 0.19 (lemah)

Tabel 4. Hasil Analisis *R Square* dan *Adjusted R Square*

Matrix	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
X2.4 Kemampuan penerapan iptek	0,778	0,771
X2.5 Ketersediaan tenaga kerja	0,609	0,596
X2.3 Pengalaman budidaya ternak	0,349	0,329
X2.1 Umur peternak	0,137	0,110
X2.2 Pendidikan peternak	0,125	0,098

Keterangan: Data primer yang telah diolah

Nilai *R Square* pada variabel X2.1 (Umur Peternak) terhadap Y (Kemitraan) adalah sebesar 0,137 dengan nilai *Adjusted R Square* 0,110. Maka, dapat dijelaskan bahwa konstruk eksogen (X2.1) mempengaruhi Y sebesar 0,137 atau 13,7%. Oleh karena *R Square* dibawah 19% maka pengaruh konstruk eksogen X2.1 terhadap Y termasuk Lemah. Dalam penentuan mitra Bulungan Mandiri Farm tidak ada pembatasan atau penggolongan usia untuk menjadi mitra sehingga kemitraan terbuka untuk semua golongan usia. Menurut [15] karakteristik peternak yang berpengaruh

terhadap motivasi beternak adalah pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan ternak, sedangkan yang tidak berpengaruh adalah umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Nilai *R Square* pada variabel X2.2 (Pendidikan Peternak) terhadap Y (Kemitraan) adalah sebesar 0,125 dengan nilai *Adjusted R Square* 0,098. Maka, dapat dijelaskan bahwa konstruk eksogen (X2.2) mempengaruhi Y sebesar 0,125 atau 12,5%. Oleh karena *R Square* dibawah 19% maka pengaruh konstruk eksogen X2.2 terhadap Y termasuk Lemah. Pengalaman beternak kambing dianggap oleh mitra Bulungan Mandiri Farm lebih berpengaruh dibanding Tingkat Pendidikan formal. Menurut [15] karakteristik peternak yang berpengaruh terhadap motivasi beternak adalah pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan ternak, sedangkan yang tidak berpengaruh adalah umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Nilai *R Square* pada variabel X2.3 (Pengalaman Peternak) terhadap Y (Kemitraan) adalah sebesar 0,349 dengan nilai *Adjusted R Square* 0,329. Maka, dapat dijelaskan bahwa konstruk eksogen (X2.3) mempengaruhi Y sebesar 0,349 atau 34,9%. Oleh karena *R Square* dibawah 67% dan diatas 33% maka pengaruh konstruk eksogen X2.3 terhadap Y termasuk Moderat. Pengalaman beternak merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani ternak. berbedanya tingkat pengalaman masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usahatani. Penerapan teknologi dan manajemen yang baik akan mempengaruhi perilaku berusaha petani dalam 19 melakukan usaha taninya yang dimiliki. Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas [16]. Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakan. Sehingga pengalaman beternak menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha peternakan [17].

Nilai *R Square* pada variabel X2.4 (Kemampuan Penerapan Iptek) terhadap Y (Kemitraan) adalah sebesar 0,778 dengan nilai *Adjusted R Square* 0,771. Maka, dapat dijelaskan bahwa konstruk eksogen X2.4 mempengaruhi Y sebesar 0,778 atau 77,8%. Oleh karena *R Square* diatas 67% maka pengaruh konstruk eksogen X2.4 terhadap Y termasuk Kuat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses adopsi suatu teknologi diantaranya adalah karakteristik penerimanya. Karakteristik penerima dapat berupa umur, pendidikan, pengalaman, pendapatan, jumlah anggota keluarga, jumlah ternak/ luas lahan, kontak dengan penyuluh, informasi yang diperoleh, media massa, motivasi, persepsi dan sikap. Perilaku pengguna juga dipengaruhi pemilihan sistem teknologinya, kondisi lingkungan fisik, biologis, sosial ekonomi dan norma sosial [18].

Nilai *R Square* pada variabel X2.5 (Ketersediaan Tenaga Kerja) terhadap Y (Kemitraan) adalah sebesar 0,609 dengan nilai *Adjusted R Square* 0,596. Maka, dapat dijelaskan bahwa konstruk eksogen X2.5 mempengaruhi Y sebesar 0,609 atau 60,9%. Oleh karena *R Square* dibawah 67% maka pengaruh konstruk eksogen X2.5 terhadap Y termasuk Moderat. Tenaga kerja wanita dan anak dicurahkan untuk membantu dalam pemeliharaan ternak, sehingga kepala keluarga dapat mengerjakan pekerjaan lainnya. Hal tersebut dilakukan dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak. Meskipun penggunaan tenaga kerja wanita dan anak tidak dibayarkan tetapi penggunaan tenaga kerja ini mengurangi input produksi peternakan [19]. Oleh karena itu tenaga kerja wanita dan anak sangat bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan usaha peternakan.

CONCLUSION

Faktor sosial dari 5 variabel independen yaitu X2.1 (umur peternak) berpengaruh lemah, X2.2 (Pendidikan peternak) berpengaruh lemah, X2.3 (pengalaman budidaya ternak) berpengaruh moderat, X2.4 (kemampuan penerapan iptek) berpengaruh kuat dan X2.5 (ketersediaan tenaga kerja) berpengaruh moderat.

REFERENCES

- (1) Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Statistik Indonesia 2022 <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>
- (2) Maesya A, Rusdiana S. 2018. Prospek pengembangan usaha ternak kambing dan memacu peningkatan ekonomi peternak. *Agriekonomika*, 7(2): 135-148.
- (3) Hafisah MJ. 2000. Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- (4) Gunawati DN 2020. Evaluasi program kemitraan antara PT. Gombek Boer Indonesia dan Kelompok Peternak Kambing (Studi Kasus Kelompok Peternak Kambing Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Tesis. Universitas Brawijaya, Indonesia.
- (5) Fadli MR. 2020. Peran modal sosial dalam pendidikan sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2): 152-161.
- (6) Saleh K. 2022. analisa modal sosial dan kinerja bisnis pada industry rumahan makanan ringan di Kota Cilegon Provinsi Banten. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(3): 285-298.
- (7) Fathy R. 2019. Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1): 1-17.
- (8) Ishak A, Ramon E, Efendi Z, Wulandari AW, Firison J, Kusnadi H, Fauzi E, Sastro Y. Peran modal sosial dalam pengembangan ternak sapi potong rakyat di Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3): 195.
- (9) Syahra R. Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1): 1-22.
- (10) Pujiharto S. 2018. Analisis Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Tesis. Universitas Brawijaya, Indonesia.
- (11) Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- (12) Rahayu, Sapty F, Budiyanto D, Palyama D. 2017. Analisis penerimaan e-learning menggunakan technology acceptance model (TAM) (Studi Kasus: Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *Jurnal Terapan Teknologi Informasi*, 1(2): 87-98.
- (13) Susetyo, Eko W, Kusmaningtyas A, Tjahjono H. 2014. Pengaruh budaya organisasi dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Divisi Konsumer Area Cabang Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 1(1): 83-93.
- (14) Saidani B, Arifin S. Pengaruh kualitas produk dan kualitas layanan terhadap kepuasan konsumen dan minat beli pada ranch market. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 3(1): 1-22.
- (15) Horung MU, Sirappa IP, Hambakodu M. 2022. Pengaruh karakteristik peternak terhadap minat masyarakat dalam beternak kuda di Desa Napu Kecamatan Haharu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Peternakan Sabana*, 1(1): 48-53.

- (16) Ibrahim, Supamri, Zainal. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal of Social and Agricultural Economics*, 13(3): 307-315.
- (17) Rahmah, Laela UI. 2015. Analisis pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging pada pola usaha yang berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. *Agriovet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 3(1).
- (18) Yusriadi. 2012. Faktor yang berhubungan dengan adopsi peternak sapi perah tentang teknologi biogas di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika*, 1(1).
- (19) Suherman, Dadang, Sutriyono, Novan. 2021. Pendapatan dan curahan tenaga kerja keluarga pada berbeda skala kepemilikan peternakan sapi pedaging rakyat di Kabupaten Bengkulu Utara. *Bulletin of Tropical Animal Science*, 2(2): 118-124.